

STUDI KOMPARATIF TERHADAP PEMAHAMAN TEOLOGI REFORMED DENGAN PEMAHAMAN TEOLOGI PENTAKOSTA TENTANG NATUR MANUSIA

Anggi Maringan Hasiholan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, email: anggimaringan.mia2@gmail.com

Abstract:

COMPARATIVE STUDY OF THE UNDERSTANDING OF REFORMED THEOLOGY WITH THE UNDERSTANDING OF PENTAKOSTA THEOLOGY OF HUMAN NATURE. The purpose of this research is to get a comprehensive understanding of human nature. This is important because the Bible makes it clear that the focus of all creation and God's work is solely for humans. This reflects that humans are very valuable because they are created in the image and likeness of God (Gen. 1: 26-27). Visibility with God is man's ontological nature. In that nature there is also a constitution that distinguishes the human part in its integrity. Regarding human nature, there are two views held by the church. The majority of Reformed churches understand that man is a dichotomy (body and soul / spirit), while Pentecostals understand man is a trichotomy (body, soul, and spirit). In expressing both views, the researcher used a **qualitative descriptive approach** to the type of research library research, which then the data would be analyzed by a **comparative study**. The results of this study indicate that the understanding of Reformed and Pentecostal theology has similarities and differences in understanding images and images (*imago Dei*) in human nature and the constitution therein. Regarding *imago Dei*, the two do not have a significant difference. Meanwhile, regarding the constitution of human nature, both have drastic differences regarding the immaterial part which has implications for the understanding of life after death.

Keywords: dichotomy, trichotomy, reformed, pentecost

Abstraksi:

STUDI KOMPARATIF TERHADAP PEMAHAMAN TEOLOGI REFORMED DENGAN PEMAHAMAN TEOLOGI PENTAKOSTA TENTANG NATUR MANUSIA. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai natur manusia. Hal ini penting karena Alkitab dengan eksplisit menjelaskan bahwa fokus seluruh ciptaan dan karya yang Allah lakukan semata-mata untuk manusia. Hal ini menjadi cerminan bahwa manusia sangat berharga karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27). Kesegambaran dengan Allah adalah natur ontologis manusia. Dalam natur tersebut juga terdapat konstitusi yang membedakan bagian manusia dalam keutuhannya. Terkait natur manusia, terdapat dua pandangan yang banyak dipegang oleh gereja. Mayoritas gereja Reformed memahami bahwa manusia adalah dikotomi (tubuh dan jiwa/roh), sedangkan Pentakosta memahami manusia adalah trikotomi (tubuh, jiwa, dan roh). Dalam mengungkap kedua pandangan, peneliti menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif** dengan jenis penelitian *library research* yang selanjutnya data akan dianalisis dengan **studi komparatif**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi Reformed dan Pentakosta memiliki persamaan dan perbedaan dalam memahami gambar dan rupa (*imago Dei*) dalam natur manusia dan konstitusi didalamnya. Terkait dengan *imago Dei*, keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan terkait konstitusi natur manusia, keduanya memiliki perbedaan drastis terkait bagian *immaterial* yang berimplikasi terhadap pemahaman kehidupan setelah kematian.

Kata Kunci: dikotomi, trikotomi, reformed, pentakosta

1. Pendahuluan

Tema mengenai manusia adalah tema yang ditempatkan pada posisi sentral oleh kekristenan dalam kajian dokmatika. Pertanyaan tersebut didasarkan atas alasan

bahwa seluruh ciptaan dan karya yang Allah kerjakan berfokus kepada manusia. Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), disebutkan dengan predikat “sungguh amat baik” (Kej. 1:31), bahkan mendapatkan tempat yang dominan Taurat Musa. Akan tetapi, kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia sulit untuk memahami dirinya sendiri sebagai yang berharga dalam gambar Allah. Selain karena dosa yang terkandung dalam diri manusia, kesulitan lainnya adalah karena kekompleksan yang terdapat dalam diri manusia tersebut.

Untuk memahami manusia, kita harus berangkat dari ontologi atau natur manusia tersebut. Dalam natur manusia, terdapat dua hal penting yaitu gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah (Lat: *imago Dei*), dan konsitusi strukturnya. Sejarah pemikiran teologi mengenai natur ontologis manusia memperlihatkan perbedaan pemahaman dari tokoh-tokoh gereja. Irenaeus, uskup Lyon (130-202 M) dan Tertullian, pencetus istilah *Trinitas* (155-230 M), membedakan secara tegas antara gambar dan rupa Allah. Menurut mereka, gambar (*imago*) berhubungan dengan tubuh atau bagian fisik manusia, sementara rupa (*similitudo*) berkaitan dengan sifat spiritual manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat hilangnya rupa, tetapi bukan gambar. Hal ini diperkuat dalam Konsili Trente (1545-1563 M) yang menyatakan bahwa manusia yang telah dijadikan Allah berada dalam keadaan suci dan benar sesuai dengan kesucian dan kebenaran Allah. Artinya manusia mempunyai kehendak yang bebas, kesadaran tentang adanya Allah. Jadi, kejatuhan tidak menghilangkan kehendak bebas manusia.¹

Dalam sejarah pemikiran terdapat dua pandangan yang dipegang tentang konstitusi natur manusia, yaitu: dikotomi (manusia terdiri dari tubuh, jiwa atau roh), dan trikotomi (manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh). Kedua pandangan ini memiliki argumentasi teologisnya masing-masing untuk dipegang sebagai dogma suatu gereja. Namun, ada yang memberikan komentar bahwa konstitusi natur manusia ini adalah pandangan non-Alkitabiah dan lebih bersifat atau terkait dengan filsafat Yunani.

Fakta diatas menuntut adanya penjelasan secara menyeluruh terkait dengan natur manusia. Dalam memahaminya secara berimbang, diperlukan sudut pandang yang berbeda dan luas dari dua atau tiga aliran gereja tertentu guna dinilai secara

¹ G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), .

objektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan komparatif akan pemahaman teologi Reformed yang kaya akan kajian-kajian dogmatiknya, dan Pentakosta sebagai kekuatan ketiga di dunia kekristenan. Alasan lainnya mengapa kedua pemahaman aliran ini yang peneliti bahas karena pendapat seorang teolog aliran Reformed yang mengatakan bahwa Pentakosta adalah aliran yang menginjak-injak doktrin Kekristenan, dan pendapat Gultom yang menyatakan Teologi Pentakosta begitu penting dan *urgent*, bukan hanya tempat partikularitas kini mengemuka, tetapi ketiadaan *center* pada diskursus apapun mengakibatkan teologi Pentakosta menjadi patner dialog diskurtif yang perlu diperhitungkan.²

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Peneliti menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber-sumber literatur yang mendukung kajian penelitian, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan. Sumber data yang peneliti maksud adalah sumber-sumber literatur yang valid untuk digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah. Selanjutnya, data yang sudah terdeskripsi secara menyeluruh akan dianalisis menggunakan studi perbandingan (komparatif) guna mendapatkan perbedaan, persamaan, dan pilihan yang mendekati penyelesaian masalah. Glase dan Strauss menekankan bahwa penelitian komparatif harus ditempatkan sebagai prosedur untuk mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan keterandalan bangunan konsep, kategori, generalisasi atau teori beserta keseluruhan temuan penelitian itu sendiri sehingga benar-benar padu (*macht*) dengan data.³

3. Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman Teologi Reformed Tentang Natur Manusia

Dalam diri manusia, sebagaimana awalnya dibentuk, terdapat martabat, dan kedaulatan atas alam, yang berhubungan dengan martabat dan kedaulatan Tuhan sendiri. Tuhan menempatkan pasangan manusia pertama di atas alam, sehingga

² Junifrius Gultom, "Teologi Misi Pentakostal in the Making," *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 116.

³ Jasa Unggun Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 86.

mereka dapat mengatur, memelihara, dan menikmatinya. Secara tersirat terdapat implikasi tentang ketidakberdosaan asli manusia dan kepemilikannya akan kebenaran, sehingga memiliki hubungan yang jelas dengan Penciptanya. Diciptakan dalam gambar dan rupa Allah mengisyaratkan bahwa manusia adalah pribadi, memiliki kesadaran diri, rasional, bersifat sosial, dan yang terpenting, bertanggung jawab dalam pengertian moral kepada Tuhan. Hal ini dimiliki manusia hingga mengalami kejatuhan dalam dosa, sehingga terjadi gangguan dalam karakternya. Adam menyalahkan Hawa dalam upaya mengalihkan tanggung jawabnya.⁴

Teologi Reformed memahami bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah berarti manusia memiliki jiwa, sehingga dapat bernalar, mengenal Allah, menyembah-Nya, dan mengasihi-Nya. Hal ini membuat manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah, yang diimplementasikan dengan memiliki kesadaran diri, moral, akal budi, bahkan tanggung jawab akan sesamanya, dan ciptaan lainnya.⁵ Jelas bahwa pemahaman ini berpegang kepada *The Westminster Confession of Faith* yang menyatakan “Allah menciptakan laki-laki dan perempuan setelahnya citranya sendiri, dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan, dengan kekuasaan atas makhluk-makhluk.”

Buswell menyatakan bahwa pada penciptaan manusia, Allah membuat manusia murni secara moral dan tanpa dosa, bahkan diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Ef. 4:24; Kol. 3:10), sehingga memiliki pengetahuan spiritual dan kemampuan berjalan serta menikmati hubungan dengan Tuhan. Ini adalah esensi manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.⁶ Dengan demikian, manusia sebenarnya mampu merespon ransangan dari luar, lalu mengolah dengan menggunakan pikirannya dan dengan logika yang baik. Sproul menyatakan demikian karena Allah memiliki pikiran, dan Allahlah yang memberikannya kepada manusia.⁷

Terkait dengan konstitusi natur manusia, mayoritas pemahaman teologi Reformed memegang dikotomi manusia. Jiwa atau roh dianggap kata yang memiliki pengertian, fungsi, dan natur yang sama. Bapak gereja yang memegang pandangan

⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Publishing, 2015), 311-313.

⁵ Dolf Tiyono, “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed,’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 47-48.

⁶ Timothy Tow dan Jeffrey Khoo, *Theology for Every Christian, A Systematic Theology in the Reformed and Premillennial Tradition of J. Oliver Buswell* (Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2007), 126.

⁷ R. C. Sproul, *Truths We Confess: A Layman’s Guide to Westminster Confession of Faith, Volume I: The Triune God (Chapter 1-8 of the Confession)* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2006), 136.

dikotomi adalah Tertullianus (155-240 M) yang membuat argumennya berdasarkan pada ketidakmungkinan memisahkan aktivitas jiwa dan aktivitas roh.⁸ Selanjutnya di abad ke-4, bapa gereja Agustinus menyatakan bahwa manusia adalah gambaran Allah tritunggal dan gambar itu murni. Tubuh dan jiwanya seirama melakukan apa yang menjadi perintah Tuhan. Tetapi, setelah kejatuhan ke dalam dosa, maka keduanya mengalami perubahan tragis, sehingga setiap manusia benar-benar bejat dan dirusak oleh dosa.⁹ Augustus Hopkins Strong menjabarkan adanya bagian yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan fisik manusia disebut dengan jiwa (*psuche*), dan juga roh (*pneuma*) yang menjadi bagian unsur rasional untuk berhubungan dengan Allah sehingga mampu menerima dan menyatakan *pneuma hagion*. Meskipun seakan-akan terdapat perbedaan fungsi dari keduanya, tetapi jiwa atau roh adalah kesatuan hakikat yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling bergantian saja, tetapi fungsinya sama.¹⁰

Terdapat banyak fakta Alkitab terkait dengan pandangan dikotomi konstitusi natur manusia. Henry Thiessen memberikan beberapa fakta yang menjadi dukungan akan teori dikotomi ini Allah menghembuskan nafas ke dalam satu prinsip saja, yaitu jiwa yang hidup (*neshama*). Istilah jiwa dan roh dapat juga dipertukar-tempatkan dalam Alkitab. Alkitab mengatakan bahwa roh dan jiwa dimiliki oleh semua makhluk ciptaan Allah, jiwa dan hati dimiliki oleh Tuhan, Tempat yang tertinggi selalu dihubungkan dengan jiwa, Alkitab secara jelas membedakan hanya dimensi fisik dengan dimensi non-fisik. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang jelas antara jiwa dan roh.¹¹ Contoh sederhana dapat ditemukan dalam Yohanes 12:27 yang ditulis “sekarang jiwa-Ku (*psuche*)” sedangkan Yohanes 13:21 ditulis “Ia sangat terharu (*pneuma*).” Pribadi Yesus mengalami haru tetapi dituliskan dengan dua kata yang berbeda.

H. D. MacDonald mengungkapkan bagaimana penggunaan kedua istilah ini. Menurutnya, roh atau jiwa merujuk kepada aspek diluar tubuh manusia yang ada dalam ruang dan waktu. Roh merujuk kepada asal kehidupan manusia dari Allah, sedangkan jiwa merujuk juga kepada kehidupan yang dimiliki manusia yang

⁸ Philip Schaff dan Allan Menzies (ed), “Latin Christianity: Its Founder, Tertulian,” dalam *Treatise on the Soul, by Tertulian* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1885), 395-396.

⁹ Schaff, “From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series,,” dalam *On Forgiveness of Sin, and Baptism, by Augustine* (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1887), 36.

¹⁰ Augustus Hopkins Strong, *Systematic Theology, Designed for the Use of Theological Students* (USA: Delmarva Publications, 2015), 486.

¹¹ Don Thorsen, *An Exploration of Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2020), 138.

bersentuhan dengan bumi dan menyentuh hal-hal yang masuk akal.¹² Demikian juga dengan pendapat McCaig yang menyebut jiwa atau roh sebagai sesuatu yang tidak berwujud, namun bersatu dalam tubuh dengan harmoni sehingga menjadi kesatuan yang dualitas. Jiwa atau roh dan tubuh bersifat spiritual dalam kesatuan kekal dengan Yesus Kristus.¹³ Galatia 5:13-26 memberikan gambaran dualitas internal dalam diri orang percaya, dimana mereka berada dalam daging dan roh Kristus ada didalamnya juga karena telah menerima penebusan historis yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Demikian juga dengan Matius. 10:28 terdapat dualisme dari tubuh dan jiwa. Namun perlu dicatat bahwa dualisme yang dimaksud tidak ada hubungannya dengan dualisme dalam konsep pemahaman Plato.¹⁴

Terkait dengan asal mula jiwa, Reformed secara bergantian memegang pandangan *tradusianisme* dan *Creationisme*. Bapa gereja yang berpandangan dikotomi Tertullianus, memegang teori *tradusianisme* karena menurutnya, baik jiwa dan tubuh dibuat saat pembuahan.¹⁵ Demikian juga dengan Luther yang lebih menyukai teori ini dan diikuti juga oleh Jonathan Edwards, A. H Strong, dan Buswell. Menurut Buswell memang ketika manusia pertama jiwa diciptakan oleh Allah langsung, tetapi setelah kejatuhan manusia, maka jiwa diturunkan dari orang tuanya. Akan tetapi, jangan sama ratakan dengan kelahiran Yesus dalam rahim Maria, sebab kelahiran Yesus merupakan hasil perlindungan spiritual dari tubuh berdosa Maria (Luk. 1:35). Jiwa Yesus pun tidak diciptakan atau diturunkan sebab diri-Nya adalah ilahi.¹⁶

Bapa gereja Lucius Lactantius memegang teori kedua, *creationisme* karena menurutnya tubuh bisa melahirkan tubuh, tetapi jiwa tidak bisa melahirkan jiwa.¹⁷ Demikian juga dengan Calvin memilih teori kedua. Berkhof lebih memilih teori penciptaan karena karya penciptaan Allah dalam menciptakan jiwa adalah sebagai suatu yang erat hubungannya dengan proses natural dalam kelahiran setiap

¹² H. D. MacDonald, *Doctrine of Man in Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Publishing, 1984), 678.

¹³ A Mccaig, "Of Human Nature" *Thoughts on the Tripartite Theory of Human Nature*, (Jurnal: The Evangelical Quarterly-3) (1931), 121-138.

¹⁴ Walter Bo Russell, "Does the Christian Have 'Flesh' in Galatians 5:13-26?," *Journal of the Evangelical Theological Society* Vol, 36, no. 2 (1993), 179-187.

¹⁵ Schaff, "Latin Christianity: Its Founder, Tertulian." 380

¹⁶ Timothy Tow dan Jeffrey Khoo, *Theology for Every Christian, A Systematic Theology in the Reformed and Premillennial Tradition of J. Oliver Buswell*, 131-135.

¹⁷ Schaff, "Fathers of the Third and Fourth Centuries: Lactantius, Venantius, Asterius, Victorinus, Dionysius, Apostolic Teaching and Constitutions, Homily, and Liturgies," dalam *On the Workmanship of God*, by Lactantius (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1885), 456-457.

individu.¹⁸ Wayne Grundem juga menyatakan bahwa Alkitab lebih banyak memberikan data bahwa jiwa diciptakan oleh Allah sendiri. Contohnya terdapat dalam Mazmur 127:3 yang mengatakan bahwa manusia adalah hadiah dari Allah. Demikian juga Yesaya yang mengatakan bahwa Allah memberi nafas kepada orang-orang di dunia dan roh bagi mereka yang berjalan di dalamnya.¹⁹

Perspektif Reformed mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, di satu sisi disebut sebagai jiwa dan lain kali mereka disebut sebagai Roh. Dalam Kejadian 35:18, jiwa Rahel yang pergi setelah kematian, namun dalam Yohanes 19:30 Yesus menundukkan kepala-Nya dan “menyerahkan roh-Nya” demikian juga dengan Stefanus, ketika ia dirajam sampai mati, ia berdoa kepada Tuhan Yesus dan berkata “terimalah rohku” (Kis. 7:59). *Westminster Confession of Faith*, sebuah pengakuan iman gereja beraliran Calvinisme abad-17, pada fasal 32 terkait keadaan manusia setelah kematian dan kebangkitan orang mati, dijelaskan dikotomi yang solid antara tubuh dan jiwa dimana keduanya akan berpisah

Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia

Teologi Pentakosta meyakini bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, tanpa dibatasi jenis kelamin, ras atau status mereka. Cortez mengajukan konsep kristologis yang inheren, yaitu bukan untuk manusia berada dalam gambar Allah tetapi untuk sesuai dengan gambar Putra-Nya.²⁰ Kejadian 1:27 mengandung implikasi pertama dari natur manusia²¹ yang dalam 5:1 kembali menekankan manusia sebagai rupa Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah representasi Allah di bumi sebagai ciptaan-Nya. Namun jangan dibalikan fakta ini dengan menyatakan Allah harus memiliki tubuh jasmani layaknya manusia, sebab Allah pada dasarnya adalah Roh (Yoh. 4:24). Kesimpulan yang dapat diambil adalah ciptaan mencerminkan Penciptanya.²²

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2016), 27.

¹⁹ Wayne Grundem, *Systematic Theology, An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 2000), 474.

²⁰ Marc Cortez, *Theological Anthropology: A Guide for the Perplexed* (London & New York: T & T Clark International, 2010), 16.

²¹ John Bickford Heard, *The Tripartite Nature of Man: Spirit, Soul, and Body, Applied to Illustrate and Explain the Doctrines of Original Sin, the New Birth, the Disembodied State, and the Spiritual Body* (USA: HardPress Publishing, 2019), 47-48.

²² J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Salvation the Holy Spirit, and Christian Living: Systematic Theology from a Charismatic Perspective Three Volumes in One* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 1990), 21.

Munyon tidak membedakan secara detail antara gambar dan rupa Allah pada manusia. Dia menekankan bahwa segambarannya manusia dengan Allah membuat dirinya memiliki sifat moral, intelektual dan spiritual yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara cerdas dengan Tuhan, bahkan sesama manusia, dan lingkungannya.²³ Terkait kejatuhan manusia ke dalam dosa, teologi Pentakosta memahami bahwa *Imago Dei* terkait dengan relasional Allah dengan manusia. Itu sebabnya, ketika manusia jatuh, maka hubungannya yang rusak. Dengan demikian, mati yang dimaksud dalam Kejadian 2:16-17 adalah kematian spiritual (hubungan), bukan fisik. Penekanan relasional juga ditekankan Archer yang mengutip dari Fretheim dengan menyatakan Tuhan adalah relasional, ini adalah bagian integral dari identitas ontologi Allah.²⁴ Pembahasan mengenai *imago Dei* secara operasional membuat manusia mengerti citra diri – gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, identitasnya, kemampuan, dan harga dirinya.²⁵

Dalam memahami konstitusi natur manusia, mayoritas pemahaman teologi Pentakosta memegang trikotomi manusia. Trikotomi berasal dari dua kata Yunani *trica* yang berarti tiga, dan *temmo* yang berarti memotong. Jadi, trikotomi adalah pandangan yang menyatakan bahwa konstitusi natur manusia terbagi menjadi tiga, yaitu tubuh (daging), jiwa (pikiran, perasaan, kehendak), dan roh (batin, hati nurani, intuisi dan persekutuan). Terdapat bapa-bapa gereja awal yang mengadopsi pandangan trikotomi ini. Dimulai dari Justin Martyr (100-165 M) yang memahami manusia secara trikotomi secara implisit melalui pemahamannya akan kebangkitan tubuh orang percaya. Menurutnya, kebangkitan dalam Kristus membawa manusia kepada kebangkitan daging yang mati. Sebab roh tidak mati, jiwa ada dalam tubuh, dan tanpa jiwa manusia tidak dapat hidup. Tubuh adalah rumah jiwa, dan jiwa adalah rumah roh. Jika seseorang menganggap bahwa tubuh fana, dan hanya jiwa yang abadi, hal itu tidak lebih dari pandangan Plato maupun Pythagoras. Dengan demikian, tidak

²³ Stanley M. Horton., Ed., “Sistematic Theology, A Pentecostal Perspective.,” in *The Creation of the Universe and Humankind*, by Timothy Munyon (Springfield: Logion Press, 1994), 251-252.

²⁴ Kenneth J Archer, “God — Creation’s Hope , Creation — God ’ s Home : A Pentecostal Theological Response to Terence E . Fretheim’s God and World in the Old Testament : A Relational Theology of Creation” Vol, 19, No. 1 (2010), 203.

²⁵ Murni Hermawaty Sitanggang and Juantini Juantini, “Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 53-54.

terdapat keistimewaan akan kebangkitan yang dikerjakan oleh Yesus.²⁶ Selanjutnya, Tatian the Assyrian (110-172 M) teolog dari Asyur yang juga secara implisit menjelaskan mengenai keabadian dari jiwa. Jiwa tidak abadi atau dapat mati, tetapi dimungkinkan untuk abadi jika menerima kebenaran atau pengetahuan akan Tuhan sehingga dapat dilindungi oleh roh, dan dibimbing oleh roh untuk melakukan apa yang adil dan benar.²⁷

Klemens dari Alexandria (153-217 M), bapa gereja Timur menyatakan manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tubuh, jiwa, dan pikiran (*nous*). Meskipun demikian, Klemens belum jelas dalam memberikan definisi jiwa sebagai substansi spiritual. Akan tetapi, dia menyebut jiwa dan pikiran (*nous*) sebagai intelektual yang terdapat dalam gambar Allah. Origenes (sekitar 184-253 M) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara binatang dengan manusia. Binatang hanya memiliki jiwa, sehingga tidak dapat mengerti perihal spiritual yang dari Roh Allah. Itu sebabnya, menurut Origenes, Paulus mengajarkan fungsi dari roh manusia yang membuat seseorang dapat mengerti hal-hal yang berasal dari Roh Allah (1 Kor. 14:15).²⁸

Irenaeus (120-202 M) seorang Uskup di Lugdunum (Lyons) berpendapat bahwa manusia terdiri dari roh dan jiwa. Manusia sempurna terdiri dari pencampuran antara jiwa dengan roh yang dari Allah, dan pencampuran sifat daging yang dibentuk menurut gambar Allah. Inilah yang Paulus sampaikan sebagai kesempurnaan dari manusia, yaitu beradanya roh Allah dalam diri manusia. Tetapi, jika roh itu menuruti jiwa, maka orang tersebut bersifat hewan, dibiarkan duniawi, dan menjadi tidak sempurna. Dalam keselamatan, hanya manusia yang sempurna yang akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Dasar Alkitab yang digunakan adalah 1 Tesalonika 5:23 yang secara eksplisit menyatakan bahwa keselamatan yang dikerjakan Allah diberikan kepada manusia yang terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh.²⁹

²⁶ Schaff, "The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus," dalam *On the Resurrection, Fragments, IX-X, by Justin Martyr* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 433-434.

²⁷ Schaff, "Fathers of the Second Century: Hemas, Tatian, Athenagoras, Theophilus, and Clement of Alexandria (Entire)," dalam *Tatian. XII-XIII by Tatian* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004), 91-94.

²⁸ Schaff, "Fathers of the Third Century: Tertullian, Part Fourth; Minucius Felix; Commodian; Origen, Parts First and Second," dalam *Book II: On the Soul (Anima), by Origen* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2006), 499-503.

²⁹ Schaff, "The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus," dalam *Against Heresies Book V*, 892-893

Apollinaris of Laodicia (310-390 M) menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga hal yang saling berdampingan, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Dua dari tiga bagian ini disebut sebagai element *irrational (psuche alogos)*, atau jiwa binatang dan prinsip kehidupan sedangkan bagian ketiga, yaitu roh atau pikiran, dan jiwa yang rational adalah bagian *rational (psuche logike)*, atau prinsip kontrol dan yang menentukan.³⁰ Demikian juga dengan Didymus the Blind (313-398 M) yang mengikuti pandangan Origenes. Menurutnya, manusia terbagi menjadi tiga prinsip dengan membedakan antara jiwa rational (roh), dengan jiwa binatang (jiwa), dan tentunya bagian material (tubuh).³¹ Di abad pertengahan, terdapat Balthasar Hubmaier (1481-1528) seorang Imam Katolik membedakan antara tubuh, jiwa dan roh. Dirinya menyatakan ada perbedaan antara keinginan daging, keinginan jiwa, dan keinginan roh. Namun, saat kejatuhan manusia, keinginan roh tidak ikut jatuh.³² Henry Alford (1810-1871) secara tajam membedakan *psuche* sebagai bagian “bawah dari bagian manusia” yang tak kasat mata, di mana ia memiliki kesamaan dengan” *pneuma*, bagian yang lebih tinggi, yang menerima roh Allah.³³

Penjelasan di atas menyatakan dukungan bapa-bapa gereja terhadap pandangan trikotomi. Pada perkembangannya, pandangan ini mengambil dasar gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal. Heard berpendapat bahwa teologi Tritunggal adalah satu-satunya alasan terbesar untuk percaya pada tiga hakikat manusia. Allah adalah tiga dalam satu, demikian juga manusia dalam gambar Allah adalah tiga konstitusi dalam satu.³⁴ Dan ini adalah seutuhnya manusia, jika tidak demikian manusia bukanlah manusia yang utuh.³⁵ Tulisan dari Alexander Boddy dan istrinya Mary pada tahun 1909-1910 sebagai karya pertama mengenai konstitusi natur manusia dari Pentakosta juga menyatakan demikian. Namun, mereka memberikan catatan bahwa setiap pribadi Tritunggal memiliki hubungan khusus dengan aspek-aspek yang berbeda dari manusia. Dalam

³⁰ Johannes Quasten, *Patrology Vol. 3 The Golden Age of Greek Patristic Literatur from the Council of Nicaea to the Council of Chalcedon* (Wesminster, Maryland: Cristian Classics, Inc, 1986), 382.

³¹ Quasten, *Patrology*, 99.

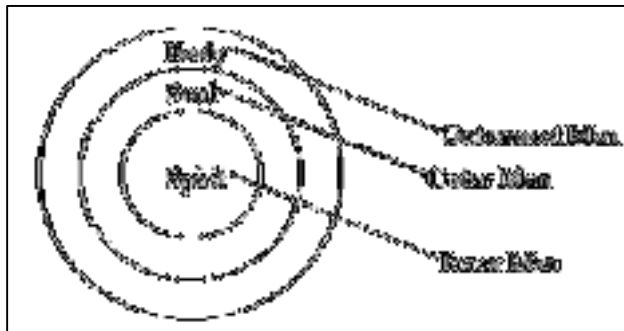
³² H. Williams dan Angel M. Mergal., Ed., “Spiritual and Anabaptist Writers, Vol.25.,” in *On Free Will (1527)*, by George (Philadelphia: Westminster Press, 1957).

³³ James Leo Garret, *Systematic Theology, Volume 1, Fourth Edition: Biblical, Historical, and Evangelical* (Eugene: Eerdmans, 1990), 514.

³⁴ Heard, *The Tripartite Nature of Man: Spirit, Soul, and Body, Applied to Illustrate and Explain the Doctrines of Original Sin, the New Birth, the Disembodied State, and the Spiritual Body*, 39.

³⁵ Bernie A. Van De Walle, “Ecce Homo? The Divine Anthropology Of Albert B. Simpson,” *Canadian Journal Of Pentecostal-Charismatic Christianity* Vol. 5, no. No. 1 (2014), 29.

penerapannya, Boddy menyatakan bahwa roh manusia aman di tangan Bapa, mendorong manusia untuk setia kepada Yesus dalam jiwa, dan menyambut Roh Kudus di dalam tubuh.³⁶



Gambar 3.1: Trikotomi Menurut Watchman Nee

Nee membuat pola akan hubungan trikotomi manusia dengan Allah Tritunggal, dimana Bapa membuat roh menjadi tempat tinggal-Nya. Roh Kudus, membuat penyatuan-Nya dengan roh manusia untuk mengatur jiwa. Kemudian lebih jauh, roh melalui jiwa akan menggunakan tubuh sebagai sarana untuk mengekspresikan kehidupan dan tujuan Allah.³⁷ Itu sebabnya, ia menyebut roh sebagai manusia batiniah, jiwa sebagai manusia lahiriah, dan tubuh adalah manusia paling luar.

Father	Identity Provision Protection (body)	Father
Jesus	Communication (soul)	Siblings/Friends
Holy Spirit	Comfort Nurture (spirit)	Mother

Gambar 3.2: Trikotomi Menurut Bethel Sozo

Suatu pelayanan penyembuhan dan pelepasan batin atau psikologi dari Bethel Sozo yang bertujuan mendapatkan akar dari penghambat hubungan seseorang dengan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus menyatakan bahwa trikotomi manusia memiliki kaitan erat dengan Tritunggal Allah serta fungsi elemen dalam keluarga sebagai institusi pertama yang diciptakan Allah. Sozo menyatakan pentingnya sifat trikotomi manusia dalam kaitannya dengan hubungan unik Tritunggal. Bethel Sozo memiliki

³⁶ Alexander Boddy, "The Indwelling and Abiding Trinity," *Confidence* Vol. 5, no. No. 6 (1912), 123-124.

³⁷ Watchman Nee, *The Release of the Spirit* (New York: Christian Fellowship Publishers, 2000), 5.

lima alat (*tools*) yang digunakan untuk penyembuhan. Salah satunya adalah “*father Ladder*.” fungsi keluarga yang ada pada lembaga Allah sebagai berikut:³⁸

Trikotomi manusia oleh Nee dibagi secara drastis. Pada bagian tubuh terdapat panca indra manusia, bagian jiwa terdapat pikiran, perasaan, dan kehendak. Pada bagian roh terdapat intuisis, hati nurani, dan persekutuan dengan Roh Kudus. Ketiganya dibedakan terkait dengan fungsi dan keberadaannya dalam diri manusia.³⁹ Tiga bagian ini telah ada pada saat penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa. Kejadian 2:7 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah (bagian material), selanjutnya dihembuskan nafas kehidupan oleh Allah (roh manusia yang dari Allah), dan manusia menjadi makhluk hidup (jiwa manusia). Ketiganya harus dijaga dengan baik bahkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga tubuh dengan tidak merokok, mentato, mabuk, menjaga roh dengan tidak melakukan pemanggilan roh orang mati/nenek moyang, dan lain-lain. Ketiganya pun juga aktif digunakan dalam ibadah-ibadah kaum Pentakosta yang Wilkinson sebut sebagai ibadah kinestetik.⁴⁰

Terkait dengan keselamatan dari bagian-bagian manusia, teologi Pentakosta percaya bahwa bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus menyangkut keseluruhan manusia, yaitu tubuh, jiwa, dan roh – dimulai dengan roh yang membuat jiwa (pikiran, perasaan, dan kehendak) tunduk kepada Roh Kudus, bukan kepada keinginan tubuh. Sebab Alkitab tidak pernah berbicara mengenai keabadian jiwa sebab jiwa dapat mati akibat keinginan berbuat dosanya (Yeh. 18:4). Sedangkan Roh adalah abadi, tidak dapat mati. Oleh karena itu, ketika kematian tubuh, roh akan dikembalikan kepada Allah.⁴¹

³⁸ Margaret Nagib & Kara Miller, “Strengthening the Spirit and Restoring the Soul: Identifying, Understanding and Healing the Blocks with the Father, Son, and Holy Spirit,” *Journal of Christian Healing* Vol. 28, no. No. 1 (2012), 11-12.

³⁹ Watchman Nee, *The Spiritual Man* (New York: Christian Fellowship Publishers, 1977).

⁴⁰ Michael Wilkinson, “Pentecostalism, the Body, and Embodiment,” in *Annual Review of the Sociology of Religion: Volume 8: Pentecostals and the Body*, ed. Peter Michael Wilkinson and Althouse (Netherlands: Brill, 2017), 17.

⁴¹ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Salvation the Holy Spirit, and Christian Living: Systematic Theology from a Charismatic Perspective Three Volumes in One*, 213.

4. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti hendak menjelaskan hasil analisis studi komparatif terhadap pemahaman teologi Reformed dan Pentakosta tentang natur manusia yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Keunikan Pemahaman Teologi Reformed dan Pentakosta tentang Natur Manusia

No	Reformed	Pentakosta
1	Menyamakan pikiran dan perasaan. Jadi tidak ada pertentangan dari hati atau pikiran untuk melakukan sesuatu.	Mampu menjelaskan perbedaan fungsi roh yang telah lahir baru dan yang belum.
2	Konsisten dalam paralelisme ayat-ayat bagian immaterial.	Penekanan terhadap hubungan dengan Allah, lingkungan, dan sesama.
3	Jiwa atau roh (hati) adalah milik Allah. Manusia tidak bebas menggunakannya.	Gambar dan rupa secara operasional merujuk kepada penekanan terhadap citra diri..
4	Penekanan terhadap tanggung jawab hidup setiap hari.	Kuat dengan gagasan menguasai bumi diimplementasikan dalam kepemimpinan.
5		Keberadaan tubuh selalu dikaitkan dengan penekanan tindakan fisik dalam ibadah (<i>ibadah kinestetik</i>).
6		Konstitusi natur manusia dikaitkan dengan pemahaman Tritunggal Allah

Persamaan Pemahaman Teologi Reformed dan Pemahaman Teologi Pentakostan tentang Natur Manusia

Persamaan	Reformed // Pentakosta
Gambar dan rupa	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan yang membuat manusia lebih tinggi dari binatang. Dengan demikian, keduanya menolak teori Evolusi. Baik evolusi atheistik, teistik, dan humanistik. - Dibuktikan dengan dihembuskannya nafas kehidupan. - Tidak membedakan kata gambar dan rupa. Keduanya adalah paralelisme yang saling menekankan. - Akibat kejatuhan di dalam dosa, membuat manusia kehilangan kemampuan (rusak) mengetahui kehendak Allah.

Konstitusi Natur	<ul style="list-style-type: none"> - Kejadian 2:7 sebagai proto konstitusi natur. - Manusia memiliki bagian immaterial. Dengan demikian, keduanya menolak pemahaman monisme yang menyatakan manusia tidak dapat dilihat secara material dan immaterial. - Terkait asal mula jiwa manusia, keduanya tidak menerima <i>pre-existentism</i>. Tetapi secara bergantian menerima <i>tradusianisme</i> dan <i>creationisme</i>. - Dituduh mengambil konsep filsuf Yunani. Dikotomi menganut dualitas Plato, sedangkan Trikotomi karena tokoh pendukungnya Clement of Alexandria adalah bapa gereja yang mendamaikan antara filsafat dan ajaran Kristen.
Kehidupan setelah kematian	<ul style="list-style-type: none"> - Kejatuhan manusia mengakibatkan roh dan/atau jiwanya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, kejatuhan dalam dosa tidak terkait kematian fisik. Sebab jatuh tidak jatuh dalam dosa, manusia tetap akan mati secara fisik. - Tubuh sebagai bagian materi akan mati dan mengalami kerusakan. - Keselamatan disediakan bagi tubuh yang harus diamankan dan dijaga selama berada di dunia. Dengan demikian, keduanya menolak pemahaman Gnostik yang menyatakan bahwa tubuh jahat, roh baik. - Roh dan/atau jiwa hidup abadi dan akan berdiam di <i>intermediate state</i> menunggu kebangkitan tubuh orang percaya. Dengan demikian menolak konsep <i>soul sleep</i>.

Perbedaan Pemahaman Teologi Reformed dan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia

Perbedaan	Reformed	Pentakosta
Kejatuhan manusia	Kejatuhan secara total (sangat rusak dan mengerikan). Memandang <i>imago Dei</i> dengan pendekatan kapasitas	Putusnya hubungan. Menggunakan pendekatan relasional terhadap <i>imago Dei</i> .
Penggunaan bagian Immaterial	Tubuh dan jiwa atau roh. Tidak membedakan seluruh bagian immaterial	Tubuh, jiwa, dan roh. Membedakan secara drastis bagian-bagian immaterial.
Ayat eksplisit trikotomi (1 Tes. 5:23; Ibr. 4:12)	Memberikan penekanan (sinonim)	Frasa “menguduskan secara menyeluruh” sebagai kunci.
Kutipan bapa gereja	Gereja barat (Tertulian, Agustinus, dan Anselm).	Gereja Timur (Klemens dari Aleksandria, Origen, Irrenaneus, Apollinaris of Laodicia, dan Didymus the Blind).
Keselamatan immaterial	Jiwa atau roh adalah keselamatan yang sama.	Membedakan keduanya.

Kendaraan bersekutu dengan Allah	Peran pikiran dikedepankan. Jiwa sebagai bagian menyeluruh berhubungan dengan Allah.	Hubungan dengan roh (intuisi, hati nurani, dan persekutuan). Jiwa hanya perantara antara tubuh-roh.
Implikasi keselamatan tubuh	Tidak mengaitkan dengan kesembuhan tubuh.	Mengaitkan dengan kesembuhan tubuh.
Implikasi Penyembahan	Penyembahan dalam segala aspek kehidupan	Berdoa dalam bahasa Roh
Implikasi tubuh dalam ibadah	Pemahaman akan firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah, studi analisis, dan pemaknaan firman Tuhan.	ibadah kinestetik, yaitu ekspresi ibadah yang terang-terangan akan pengalaman <i>religious</i> .

Keunikan Pemahaman Teologi Reformed dan Pentakosta terkait Konsitusi

Terkait dengan keunikan dari kedua pandangan yang dikaitkan dengan kehidupan setelah kematian. Teologi Reformed memahami kematian adalah ketidakhadiran jiwa atau roh dalam tubuh manusia yang akan pergi ke *Intermediate state*. Konsisten dengan posisinya, jiwa atau roh hanyalah kata yang saling bergantian. Sebaliknya, teologi Pentakosta memahami bahwa tubuh akan kembali menjadi debu ketika kematian, roh akan kembali kepada Bapa, sedangkan jiwanya akan pergi ke tempat pemberhentian sementara (*intermediate state*) untuk menunggu sampai kepada kebangkitan tubuh, yaitu kedatangan Yesus kedua kali.

5. Rekomendasi

Penelitian ini bersifat dogmatika, buka biblika. Jika bersifat biblika, peneliti tidak diharuskan untuk memilih pandangan mana yang menurut peneliti relevan untuk diajar. Hal ini karena kedua pandangan juga mendasarkan pandangannya dari Alkitab. Karena bersifat dogmatik, maka peneliti diperbolehkan, bahkan diharuskan untuk memilih satu pandangan. Peneliti merekomendasikan pandangan trikotomi sebagai pemahaman yang dapat dipegang. Bukan hanya karena dasar Alkitab yang secara eksplisit dituliskan, melainkan relevan dijelaskan kepada jemaat. Selain itu, pemahaman akan keselamatan yang dijelaskan juga komprehensif, dan mampu mempermudah untuk memahami Tritunggal Allah yang ternyata terdapat juga dalam diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Kenneth J. "God — Creation ' s Hope , Creation — God ' s Home : A Pentecostal Th Eological Response to Terence E . Fretheim ' s God and World in the Old Testament : A Relational Th Eology of Creation" 19 (2010): 198–212.
- Bavinck, Herman. *Reformed Docmatics: Abridged in One Volume*. Edited by John Bolt. Grand Rapids: Baker Publishing, 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Boddy, Alexander. "The Indwelling and Abiding Trinity." *Confidence* Vol. 5, no. No. 6 (1912).
- Cortez, Marc. *Theological Anthropology: A Guide for the Perplexed*. London & New York: T & T Clark International, 2010.
- Demkovich, Michael. *A Soul-Centered Life: Exploring an Animated Spirituality*. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- G. C. Van Niftrik dan B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Garret, James Leo. *Systematic Theology, Volume 1, Fourth Edition: Biblical, Historical, and Evangelical*. Eugene: Eerdmans, 1990.
- Grundem, Wayne. *Systematic Theology, An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing, 2000.
- Gultom, Junifrius. "Teologi Misi Pentakostal in the Making." *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 133–140.
- H. Williams dan Angel M. Mergal., Ed. "Spiritual and Anabaptist Writers, Vol.25." In *On Free Will (1527), by George*. Philadelphia: Westminster Press, 1957.
- Heard, John Bickforf. *The Tripartite Nature of Man: Spirit, Soul, and Body, Applied to Illustrate and Explain the Doctrines of Original Sin, the New Birth, the Disembodied State, and the Spiritual Body*. USA: HardPress Publishing, 2019.
- III, George W. Knight. *The Role Relationships of Men and Women*. Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1985.
- Khoo, Timothy Tow dan Jeffrey. *Theology for Every Christian, A Systematic Theology in the Reformed and Premillennial Tradition of J. Oliver Buswell*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2007.
- MacDonald, H. D. *Doctrine of Man in Evangelical Dictionary of Theology*. Edited by

- Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker Publishing, 1984.
- Mccaig, A. "Of Human Nature" i (1931).
- Miller, Margaret Nagib & Kara. "Strengthening the Spirit and Restoring the Soul: Identifying, Understanding and Healing the Blocks with the Father, Son, and Holy Spirit." *Journal of Christian Healing* Vol. 28, no. No. 1 (2012): 1-26.
- Muliawan, Jasa Unggun. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Nee, Watchman. *The Release of the Spirit*. New York: Christian Fellowship Publishers, 2000.
- _____. *The Spiritual Man*. New York: Christian Fellowship Publishers, 1977.
- Schaff, Phillip dan Allan Menzies (ed). "Fathers of the Third Century: Tertullian, Part Fourth; Minucius Felix; Commodian; Origen, Parts First and Second." In *Book II: On the Soul (Anima), by Origen*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2006.
- _____. "Fathers of the Third and Fourth Centuries: Lactantius, Venantius, Asterius, Victorinus, Dionysius, Apostolic Teaching and Constitutions, Homily, and Liturgies." In *On the Workmanship of God, by Lactantius*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1885.
- _____. "Latin Christianity: Its Founder, Tertulian." In *Treatise on the Soul, by Tertulian*. Grand Rapids: Christian Classsics Eternal Library, 1885.
- _____. "The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Iranaeus." In *On the Resurrection, Fragments, IX-X, by Justin Martyr*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2002.
- _____. "Fathers of the Second Century: Hemas, Tatian, Athenagoras, Theophilus, and Clement of Alexandria (Entire)." In *Tatian. XII-XIII by Tatian*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004.
- _____. "From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series." In *On Forgiveness of Sin, and Baptism, by Augustine*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1887.
- Quasten, Johannes. *Patrology Vol. 3 The Golden Age of Greek Patristic Literatur from the Council of Nicaea to the Council of Chalcedon*. Wesminster, Maryland: Cristian Classics, Inc, 1986.
- Russell, Walter Bo. "Does the Christian Have 'Flesh' in Galatians 5:13-26?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 2 (1993): 179-187.

- Sitanggang, Murni Hermawaty, and Juantini Juantini. "Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPDI Hebron-Malang." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 46-61.
- Sproul, R. C. *Truths We Confess: A Layman's Guide to Westminster Confession of Faith, Volume I: The Triune God (Chapter 1-8 of the Confession)*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2006.
- Stanley M. Horton., Ed. "Systematic Theology, A Pentecostal Perspective." In *The Creation of the Universe and Humankind*, by Timothy Munyon. Springfield: Logion Press, 1994.
- Strong, Augustus Hopkins. *Systematic Theology, Designede for the Use of Theological Students*. USA: Delmarva Publications, 2015.
- Thorsen, Don. *An Exploration of Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2020.
- Tiyono, Dolf. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39-53.
- Walle, Bernie A. Van De. "Ecce Homo? The Divine Anthropology Of Albert B. Simpson." *Canadian Journal Of Pentecostal-Charismatic Christianity* Vol. 5, no. No. 1 (2014).
- Wilkinson, Michael. "Pentecostalism, the Body, and Embodiment." In *Annual Review of the Sociology of Religion: Volume 8: Pentecostals and the Body*, edited by Peter (Ed) Michael Wilkinson and Althouse. Netherlands: Brill, 2017.
- Williams, J. Rodman. *Renewal Theology: Salvation the Holy Spirit, and Christian Living: Systematic Theology from a Charismatic Perspective Three Volumes in One*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 1990.